

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pilar edukasi diinterpretasikan menjadi komponen krusial guna menunjang kelangsungan hidup suatu negara. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Bapak Pendidikan Indonesia, yakni Ki Hajar Dewantara. Beliau menyatakan terkait pengajaran dan pendidikan adalah usaha manusia dalam hidup berbudaya. Ki Hajar Dewantara menyiratkan sebuah peradaban manusia yang lebih beradab dapat terwujud melalui pendidikan (Putri, 2019). Pernyataan tersebut mengindikasikan bahwa sangat krusial bagi pendidik agar dapat melaksanakan proses pembelajaran bermutu hingga tepat sasaran bagi siswa, sehingga pelaksanaan pendidikan di Indonesia dapat berlangsung dengan maksimal. Pada proses pembelajaran, guru membelajarkan beragam mapel wajib kepada siswa, satu diantaranya yaitu matematika. Matematika adalah ilmu yang sangat erat dengan kelangsungan hidup manusia, termasuk para siswa. Pernyataan tersebut menekankan bahwa optimal dan mumpuninya kecakapan matematis siswa sangat esensial untuk dimiliki.

Salah satu kemampuan penting yang berhubungan erat dengan kecakapan matematis adalah bagaimana siswa mampu mengaitkan (menghubungkan) interkonseptual matematika hingga konsep matematika dengan bidang lain. Kemampuan menghubungkan konsep-konsep tersebut tentu dibelajarkan dalam pembelajaran matematika. Uraian tersebut selaras oleh pernyataan bahwa beragam konsep dikaji dalam matematika (Novitasari, 2016).

Pembelajaran matematika dikarakteristikan sebagai proses mengintegrasikan beragam konsep yang sudah ada, menunjukkan bahwa konsep-konsep tersebut

saling terhubung, dengan demikian, saat menganalisis konsep matematika, penting untuk mempertimbangkan konsep-konsep lain dari pembelajaran sebelumnya (Kenedi dkk., 2018). Kemampuan tersebut adalah koneksi matematis, yaitu kemampuan siswa dalam menghubungkan konsep matematika dengan konsep matematika lainnya, menghubungkan konsep matematika dengan bidang lainnya hingga menghubungkan konsep matematika dengan hal-hal di kehidupan sehari-hari.

Koneksi matematis dapat dimaknai sebagai kemampuan penting yang wajib dikuasai siswa. Berpijak pada penguasaan kemampuan koneksi matematis yang mumpuni, seseorang mampu mengaitkan suatu konsep antar materi, mencerna dan memperdalam konsep matematika yang sedang dipelajari secara utuh karena penguasaan siswa terkait bahasan terdahulu dan berkorelasi pada hal-hal keseharian sudah mumpuni. Proses yang dilaksanakan akan semakin bermutu dan berarti apabila siswa dapat menghubungkan berbagai konsep pada materi yang sedang dipelajari dengan konsep lain pada materi sebelumnya hingga materi pada mapel lainnya (Linto dkk., 2012). Disisi lain, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 58 Tahun 2014 menuturkan terkait bagian penting pada matematika adalah bagaimana siswa dapat mempelajari suatu informasi yang berhubungan dengan informasi lainnya (Galuh & National, 2024). Sehingga, untuk dapat menguasai matematika secara maksimal, subjek didik diwajibkan menginternalisasi kapabilitas untuk menghubungkan berbagai konsep matematika, bidang lain hingga hal-hal pada keseharian, yang mana hal itu termasuk kedalam kemampuan koneksi matematis yang dimiliki siswa. Pernyataan tersebut

memperjelas, bahwa kemampuan koneksi matematis akan dapat berpengaruh besar bagi perkembangan berpikir, terutama perkembangan kecakapan matematis siswa.

Melalui penguasaan yang mumpuni terkait kemampuan koneksi matematis, diharapkan siswa memahami dan memperkuat ilmu pada matematika secara lebih mendalam dan memperbaiki serta meningkatkan pemahaman siswa terkait konsep-konsep pada matematika, meningkatkan kemampuan siswa dalam memecahkan beragam kasus terkait matematika itu sendiri hingga mata pelajaran lain, serta dapat memiliki pandangan atau perspektif terkait pengimplementasian matematika di dunia nyata. Tidak mumpuninya kemampuan koneksi matematis peserta didik berujung pada sulitnya mengintegrasikan konsep-konsep matematika ke dalam spektrum lintas disiplin dan mengontekstualisasikannya dalam problematika empiris keseharian. Tidak hanya itu, mereka akan terkendala terkait proses menuntaskan dan memecahkan beragam kasus yang berhubungan dengan matematika, karena siswa tidak memiliki pemahaman yang kuat terkait konsep-konsep pada matematika itu sendiri. Pemaparan sebelumnya mengindikasikan bahwa dalam menerapkan pembelajaran matematika, pendidik harus mempunyai kapabilitas yang mumpuni dalam mendesain hingga menerapkan pembelajaran matematika, dengan demikian kemampuan koneksi matematis yang menjadi salah satu bagian penting dari kecakapan matematis siswa dapat dikuasai peserta didik.

Mengingat krusialnya kemampuan koneksi matematis yang menjadi bagian dari kecakapan matematis dan harus dimiliki oleh siswa, sudah sepatutnya, guru sebagai pendidik di kelas, akan merancang dan melaksanakan pembelajaran matematika yang mumpuni, sehingga meningkatnya kemampuan koneksi matematis, sebagai harapan dalam pembelajaran matematika dapat dicapai. Namun, harapan yang

hendak dicapai tersebut masih belum tercapai dengan maksimal. Pada kenyataannya, fakta di lapangan tidak mencerminkan harapan tersebut. Hal tersebut representatif terhadap hasil PISA (*Programme for International Student Assessment*) Indonesia, yaitu kajian rutin bertaraf internasional serta dilaksanakan negara kita bersama dengan negara-negara lain didunia, dengan tujuan untuk dapat mengetahui mutu pendidikan Indonesia berdasarkan kemampuan yang terdapat dalam diri siswa (Gita Silvia Dewi dkk., 2020).

Kemampuan literasi matematika Indonesia pada hasil studi PISA tahun 2018 terletak lebih rendah dari rata-rata skor internasional yakni 489, yang mana mendapat skor 379 hingga menyebabkan negara ini menduduki posisi 73 di antara 79 negara peserta asesmen (Janah dkk., 2022). Pernyataan tersebut diperkuat dengan skor PISA pada hasil studi di tahun selanjutnya, yaitu pada 2022, dimana kemampuan literasi matematika Indonesia menunjukkan bahwa dalam skala global, negara ini mengantongi 366 poin, menempati peringkat ke-70 dari 81 partisipan, dengan demikian mengindikasikan bahwa perolehan poin tersebut masih berada jauh di bawah ambang ekuivalensi rata-rata OECD yang dipatok pada angka 472 poin (Sausan dkk., 2024). Walaupun peringkat naik dibanding 2018, skor PISA tahun 2022 tersebut lebih rendah dibanding skor PISA tahun 2018. Rendahnya skor dan peringkat Indonesia pada tes kemampuan literasi matematika PISA ini mengindikasikan terkait rendahnya kemampuan koneksi matematis siswa di negeri ini, sebab soal-soal yang diujikan pada tes kemampuan literasi matematika akan menguji kemampuan siswa dalam hal koneksi matematisnya. Tentu saja, kondisi itu berkorelasi dengan timbulnya kompleksitas pendidikan, terutama dalam hal pelaksanaan pembelajaran oleh seorang guru di kelas.

Tes PISA dapat menjadi salah satu tolok ukur terkait tidak mumpuninya kemampuan koneksi matematis siswa Indonesia, namun nyatanya, uraian itu sejalan dengan keadaan pada sekolah dasar di Gugus 4 Kecamatan Kuta. Setelah melakukan observasi dan wawancara pada Senin, 14 April 2025, terungkap nilai rata-rata siswa SD Gugus 4 Kecamatan Kuta pada salah satu materi yang dibelajarkan, yaitu materi rasio dan perbandingan masih tergolong rendah. Materi rasio dan perbandingan merupakan materi yang berkorelasi dengan kemampuan koneksi matematis siswa. Pernyataan tersebut didasari karena materi ini akan mengukur kemampuan siswa melalui sinergitas antar-konstruksi matematis, hubungan interdisipliner dengan domain keilmuan lain, maupun manifestasi pragmatismenya dalam dinamika keseharian. Sehingga, ketika nilai rata-rata siswa pada materi ini rendah, mampu mengindikasikan kemampuan koneksi matematis mereka berada di level yang tidak maksimal. Pada mapel matematika, materi tersebut dibelajarkan di semester ganjil tahun ajaran 2024/2025 pada SD Gugus 4 Kecamatan Kuta dengan nilai ulangan harian siswa kelas V SD No. 1, Kedonganan memiliki rerata nilai sebesar 69,4%, siswa kelas VA dan VB SD No. 3 Kedonganan berturut-turut memiliki rata-rata nilai sebesar 44,4% dan 72,5%, siswa kelas V SD No. 5 Tuban memiliki rata-rata nilai sebesar 78%, hingga siswa kelas VI SD No. 3 Tuban memiliki rata-rata nilai 90,6%.

Beberapa data nilai ulangan harian siswa di SD Gugus 4 Kecamatan Kuta ini, dapat menjadi bukti bahwa matematika masih menjadi mata pelajaran dengan nilai rata-rata yang tergolong rendah. Pernyataan tersebut sesuai dengan predikat nilai yaitu $> 90-100$ terklasifikasi amat baik, $> 80-90$ terklasifikasi baik, $> 70-80$ terklasifikasi cukup, $> 60-70$ terklasifikasi sedang dan ≤ 60 terklasifikasi kurang

(Meriyenti, 2023). Berdasarkan pemetaan pada predikat nilai tersebut, terlihat bahwa hanya 1 kelas yang berada pada pemetaan predikat amat baik, sedangkan 2 dari 5 kelas yang dibelajarkan dengan materi rasio dan perbandingan berada pada predikat cukup, 1 kelas berada pada predikat sedang dan 1 kelas berada pada predikat kurang pada rata-rata nilai ulangan harian materi rasio dan perbandingan.

Rata-rata nilai ulangan harian siswa SD Gugus 4 Kecamatan Kuta pada materi rasio dan perbandingan tersebut dapat menjadi bukti, bahwa belum mumpuninya kecakapan matematis siswa, termasuk aspek kemampuan koneksi matematisnya. Hal ini dikarenakan, terdapat banyak siswa yang masih terbatas dan kurang mendalami beragam konsep materi pada mapel matematika secara komprehensif. Kemampuan siswa untuk memecahkan beragam pertanyaan HOTS (*High Order Thinking Skills*) pada materi yang telah dibelajarkan juga belum mumpuni, salah satunya yaitu pada materi pecahan. Soal-soal HOTS pada materi pecahan akan mengasah kemampuan koneksi matematis siswa, terkait bagaimana mereka mampu mengaitkan beragam konsep matematika itu sendiri, ataupun konsep matematika pada keseharian.

Rendahnya kemampuan koneksi matematis siswa untuk menuntaskan soal-soal pecahan dibuktikan dengan hasil wawancara bersama guru kelas V SD No. 5 Tuban, yang menyatakan bahwa hanya sekitar 3 sampai 5 dari keseluruhan total siswa (sebanyak 28), yang bisa mengerjakan soal pecahan dengan jenis HOTS (*High Order Thinking Skills*). Pernyataan tersebut diperkuat dengan hasil wawancara bersama guru kelas V SD No. 1 Kedonganan serta SD No. 3 Kedonganan menyatakan bahwa beragam soal HOTS tak dapat ditaklukan oleh mayoritas siswa. Di SD No. 3 Tuban pula, para siswa sering lupa dan kebingungan

dalam menyelesaikan soal-soal HOTS pada materi pecahan. Beberapa pernyataan tersebut mengindikasikan terkait rendahnya kemampuan koneksi matematis siswa, sebab materi pecahan sangat erat kaitannya dengan kemampuan koneksi matematis.

Selain melihat tolok ukur pada rendahnya hasil tes PISA Indonesia, rendahnya nilai rata-rata ulangan harian siswa terkait salah satu topik matematika yaitu rasio dan perbandingan serta hasil wawancara terkait belum maksimalnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal HOTS salah satu materi matematika yaitu pecahan pada instansi di SD Gugus 4 Kecamatan Kuta, terdapat pula salah satu penelitian yang menjadi bukti terkait rendahnya kemampuan koneksi matematis siswa di Indonesia. Saminanto dan Kartono (2015) melalui penelitiannya menyatakan nilai hasil penelitian yaitu 34,96% mengindikasikan rendahnya rata-rata, kemampuan koneksi matematis siswa sekolah menengah. Hal tersebut mendukung pernyataan terkait hasil tes PISA Indonesia, rata-rata nilai ulangan harian siswa di materi rasio dan perbandingan serta hasil wawancara terkait belum maksimalnya kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal HOTS materi pecahan pada instansi di SD Gugus 4 Kecamatan Kuta, bahwa kemampuan koneksi matematis siswa negeri ini belum kapabel.

Kenyataan dari tidak mumpuninya kemampuan koneksi matematis siswa tersebut tentu memiliki penyebab yang melatarbelakanginya, satu diantaranya seperti masih banyak guru di Indonesia yang hanya terpaku pada pengimplementasian secara konvensional hingga tak mengimplementasikan model pembelajaran tepat sasaran ketika membelajarkan siswa. Yang mana hal tersebut menjadi suatu tantangan dan permasalahan dalam implementasi pembelajaran di Indonesia. Implementasi pendidikan di Indonesia masih menghadapi hambatan

berupa dominasi metode konvensional, seperti ceramah, tanya jawab, serta penugasan terstruktur melalui pola instruksional yang cenderung satu arah hingga memaksa siswa untuk melakukan penghafalan materi secara pasif, yang pada akhirnya menghambat perkembangan daya kritis serta membatasi efektivitas transfer pengetahuan secara menyeluruh (Saud dkk., 2024). Hal tersebut menyebabkan ketidakmampuan siswa dalam menguasai materi secara mendalam, baik yang bersifat prasyarat maupun konten baru, yang mana ketidakpahaman tersebut kemudian berujung pada hilangnya keinginan untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan faktor penyebab tersebut menjurus pada satu penyebab krusial yaitu karena pendidik tidak menerapkan model pembelajaran tepat sasaran (Mufidah & Machromah, 2023). Guru yang tidak menerapkan model pembelajaran tepat sasaran tidak akan mampu memperbesar intensi siswa dalam belajar, selain itu, tidak akan ada ruang dan kesempatan bagi para siswa untuk berdiskusi karena pembelajaran berpusat kepada guru, tentu hal tersebut memengaruhi rendahnya kapabilitas siswa mengenai beragam hal yang dibelajarkan sehingga tidak maksimalnya pula kemampuan koneksi matematis siswa.

Masih terpakunya guru-guru di Indonesia dengan hanya mengimplementasikan pembelajaran konvensional sejalan dengan yang terjadi di lapangan. Melalui proses penggalan informasi dengan guru kelas V SD Gugus 4 Kecamatan Kuta diketahui informasi terkait sebagian besar pembelajaran matematika yang dilaksanakan di kelas tersebut hanya secara konvensional dengan metode pembelajaran umum seperti metode ceramah, tanya jawab, diskusi hingga penugasan serta tidak disertai dengan pengintegrasian model pembelajaran yang lebih preventif, berdaya guna, serta berorientasi pada target capaian yang jelas atau dalam kata lain, metode

pembelajaran yang digunakan masih monoton. Dalam proses pembelajaran, siswa lebih banyak menyimak pemaparan materi dari guru, tanpa adanya proses diskusi lebih intensif dengan siswa lainnya. Hal tersebut yang akhirnya menyebabkan siswa menjadi bosan dan tidak memiliki intensi yang besar dalam belajar. Selain itu, tidak sedikit siswa telah memiliki “*mental block*” terhadap matematika. Yang mana, hal tersebut mengindikasikan bahwa para siswa memiliki ketidakyakinan dalam diri terhadap proses pembelajaran pada mapel (mata pelajaran) matematika yang mereka lalui di kelas. Ketidakyakinan tersebut disebabkan karena banyak siswa masih memiliki *mindset* terkait sukar, berat hingga rumitnya matematika. Hal-hal tersebut akhirnya melatarbelakangi, mengapa tidak semua siswa memiliki kecakapan yang baik dalam pembelajaran, termasuk pada kemampuan koneksi matematis.

Pelaksanaan metode pembelajaran yang monoton, seperti ceramah, tanya jawab, diskusi hingga penugasan sebagai bagian dari pembelajaran konvensional yang dilaksanakan oleh banyak guru di Indonesia harus diiringi dengan pengimplementasian model pembelajaran tepat sasaran dan tidak hanya menggunakan metode yang monoton. Dengan demikian, hal tersebut dapat berdampak baik pada proses pembelajaran hingga memaksimalkan kemampuan koneksi matematis siswa. Representasi diantara beragamnya model pembelajaran yang mampu mengembangkan kualitas pembelajaran dan diterapkan di kelas ialah model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (tsts).

Pelaksanaan model TSTS dalam proses pembelajaran mampu memvariasikan metode yang diimplementasikan secara monoton dan mampu merangsang intensi belajar siswa yang lebih besar, sehingga mampu mengoptimalkan kemampuan

koneksi matematis yang dimiliki siswa. Terdapat beberapa penelitian sebelumnya, terkait implementasi model TSTS pada kegiatan pembelajaran, mencakup penelitian oleh Tasya Dhevi, dkk (2019). Hasil penelitian menampilkan skor rata-rata kelas dengan pengimplementasian model TSTS yaitu 80,45%, sedangkan kelas dengan pembelajaran konvensional yaitu 55,48%. Pernyataan tersebut diperkuat berdasarkan penelitian oleh Huda (2021), yang mengungkapkan bahwa kelas dengan implementasi model TSTS ini memperoleh rata-rata skor sebesar 76,12%, sedangkan kelas dengan pembelajaran konvensional yaitu 70,33%. Dari dua penelitian sebelumnya tersebut, terlihat bahwa terdapat pengaruh signifikan dari pelaksanaan pembelajaran melalui implementasi model TSTS dibandingkan dengan pembelajaran secara konvensional.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, diperoleh data bahwa terdapat pengaruh signifikan antara kelas melalui implementasi model TSTS dengan kelas melalui implementasi konvensional. Dari urgensi yang ditemukan, yaitu rendahnya kemampuan koneksi matematis siswa, metode pembelajaran yang diimplementasikan guru masih monoton dan tidak adanya pengimplementasian model pembelajaran yang lebih efektif, peneliti terdorong melangsungkan penelitian serta berfokus kepada pengaruh model TSTS terhadap kemampuan koneksi matematis siswa, sehingga judul dari penelitian yang akan dilaksanakan yaitu “Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Kelas V SD Gugus 4 Kecamatan Kuta”, yang berfokus pada materi pecahan pada mata pelajaran matematika.

1.2 Identifikasi Masalah

Bertitik tolak dari disparitas empiris bagian latar belakang, peneliti melaksanakan identifikasi terhadap beberapa persoalan mendasar berikut.

1.2.1 Metode pengajaran implementasi mayoritas pendidik di Indonesia tergolong monoton dan tidak adanya implementasi model pembelajaran yang lebih efektif, sehingga siswa mudah bosan, tidak memiliki intensi yang besar dalam belajar hingga adanya *mental block* terhadap pembelajaran matematika yang dilaksanakan.

1.2.2 Kurang adanya kesempatan bagi para siswa untuk dapat berdiskusi secara lebih intens, seperti dapat mencari, memahami dan mengolah informasi melalui proses saling bertukar pikiran antar satu siswa dengan siswa lainnya untuk mendapatkan penyelesaian yang paling tepat, terkait permasalahan yang dibahas dalam kegiatan pembelajaran, karena guru hanya terpaku pada pembelajaran dengan metode ceramah yang dilaksanakan secara konvensional, sehingga pembelajaran terlalu berfokus kepada guru, tanpa diiringi dengan pelaksanaan model pembelajaran efektif, tepat sasaran, dan berorientasi kepada siswa.

1.2.3 Rendahnya kemampuan koneksi matematis siswa. Pernyataan tersebut diinterpretasikan dari data rendahnya skor PISA Indonesia, penelitian-penelitian sebelumnya, hasil wawancara bersama guru kelas V SD Gugus 4 Kecamatan Kuta (yang mengungkapkan bahwa melimpahnya siswa yang belum memiliki kemampuan mumpuni untuk menyelesaikan soal-soal HOTS pada materi pecahan), hingga data di lapangan secara langsung (data nilai

rata-rata ulangan harian siswa SD Gugus 4 Kecamatan Kuta pada materi rasio dan perbandingan).

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan faktor yang memengaruhi rendahnya kemampuan koneksi matematis siswa, maka penelitian ini dibatas pada bagian:

- 1.3.1 *National Council of Teachers of Mathematics* (NTMC) mengemukakan terdapat lima kemampuan dasar matematika yang menjadi standar pembelajaran matematika yakni *problem solving* (pemecahan masalah), *reasoning and proof* (penalaran dan bukti), *communication* (komunikasi), *connection* (koneksi), dan *representation* (representasi). Penelitian ini berfokus pada aspek koneksi (*connection*) matematis siswa.
- 1.3.2 Penelitian terkait dilaksanakan guna mengungkap pengaruh model kooperatif tipe *two stay two stray* (tsts) terhadap kemampuan koneksi matematis siswa kelas V SD Gugus 4 Kecamatan Kuta Tahun Ajaran 2024/2025.
- 1.3.3 Materi penelitian ditetapkan berdasarkan materi pembelajaran aktual yang sedang ditempuh oleh siswa kelas V pada saat penelitian ini berlangsung, yaitu materi semester II, dengan cakupan materi pecahan.

1.4 Rumusan Masalah

Bersumberkan integrasi latar belakang hingga spesifikasi masalah elaborasi sebelumnya, persoalan dalam penelitian ini terformulasikan melalui sejumlah poin fokus berikut.

- 1.4.1 Bagaimanakah kemampuan koneksi matematis kelompok siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray*

(tsts) pada siswa kelas V SD Gugus 4 Kecamatan Kuta Tahun Ajaran 2024/2025?

1.4.2 Bagaimanakah kemampuan koneksi matematis kelompok siswa yang dibelajarkan secara konvensional pada siswa kelas V SD Gugus 4 Kecamatan Kuta Tahun Ajaran 2024/2025?

1.4.3 Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (tsts) terhadap kemampuan koneksi matematis siswa kelas V SD Gugus 4 Kecamatan Kuta Tahun Ajaran 2024/2025?

1.5 Tujuan Penelitian

Merujuk pada poin-poin pertanyaan penelitian sebelumnya, sasaran utama dari pelaksanaan penelitian ini mencakup uraian berikut.

1.5.1 Mendeskripsikan kemampuan koneksi matematis siswa kelas V SD Gugus 4 Kecamatan Kuta Tahun Ajaran 2024/2025 yang dibelajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (tsts).

1.5.2 Mendeskripsikan kemampuan koneksi matematis siswa kelas V SD Gugus 4 Kecamatan Kuta Tahun Ajaran 2024/2025 yang dibelajarkan secara konvensional.

1.5.3 Mengetahui pengaruh signifikan dari implementasi model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (tsts) terhadap kemampuan koneksi matematis siswa kelas V SD Gugus 4 Kecamatan Kuta Tahun Ajaran 2024/2025.

1.6 Manfaat Hasil Penelitian

Penelitian ini berkapasitas memperkaya referensi penelitian pada bidang pendidikan. Terdapat beberapa kegunaan yang diharapkan muncul pasca-implementasi penelitian terkait, mencakup aspek-aspek berikut.

1.6.1 Manfaat Teoritis

Hasil dari pelaksanaan penelitian ini diupayakan mampu menyediakan manfaat sebagai acuan atau pedoman dalam bidang pendidikan, khususnya terkait pengimplementasian model pembelajaran kooperatif tipe *two stay two stray* (tsts) dalam proses pembelajaran, khususnya pada mapel matematika di Sekolah Dasar.

1.6.2 Manfaat Praktis

a. Bagi Siswa

Penelitian ini bermanfaat bagi subjek didik yakni membuka peluang yang lebih luas guna membangun diskusi secara lebih intens dengan teman-teman sebayanya yaitu dengan mencari, memahami dan mengolah informasi melalui proses saling bertukar pikiran antar satu siswa dengan siswa lainnya di masing-masing kelompok, untuk mendapatkan penyelesaian yang paling tepat, terkait permasalahan yang dibahas selama proses. Selain itu, model TSTS yang diimplementasikan di kelas mampu berfokus dan berorientasi kepada siswa. Dengan demikian, proses yang dilaksanakan akan diterapkan dengan lebih bermakna, optimal dan tepat sasaran.

b. Bagi Guru

Penelitian ini bermanfaat bagi pendidik agar memiliki dan menambah wawasan baru terkait pentingnya pengimplementasian model pembelajaran yang efektif di kelas, serta memperluas pengetahuan serta kapabilitas pendidik selama melaksanakan proses melalui implementasi model TSTS kepada siswa, sehingga dapat terlaksana proses yang lebih bermakna, efektif, tepat sasaran dan berfokus kepada siswa.

c. Bagi Kepala Sekolah

Penelitian ini bermanfaat bagi kepala sekolah yakni dengan menyuguhkan, menambah dan memperluas pengetahuan serta wawasan baru (*new insight*) terkait implementasi model TSTS, sehingga kepala sekolah dapat memiliki wawasan yang lebih dalam terkait pentingnya pengimplementasian model pembelajaran. Dengan demikian, kepala sekolah dapat lebih bijak dalam menentukan kebijakan sekolah untuk memastikan bahwa guru-guru tidak hanya terpaku pada metode pembelajaran yang monoton, tetapi juga mengimplementasikan model pembelajaran yang relevan.

d. Bagi Peneliti Lainnya

Penelitian ini bermanfaat bagi peneliti lain yakni dapat memperkaya referensi dalam penelitian yang dilaksanakan, sehingga kedepannya dapat menghasilkan penelitian yang lebih baik.